

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memperkaya khasanah pengetahuan serta menghindari kesalahan terhadap penelitian yang akan dilakukan yakni “ **Konflik Perebutan Kekuasaan di Kelompok Pemuda Nelayan Mandiri (Studi di Kapung Baru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang)**”, maka peneliti akan memberikan tinjauan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian-penelitian terdahulu meliputi:

Penelitian pertama dalam konteks konflik masyarakat nelayan dengan komposisi penduduk multikultural dilakukan oleh Widyawati, Anis. 2015. Akar dalam Konflik Masyarakat Multikultural di Karimunjawa. *Jurnal Yustisia*, 4 (3): 602-616. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa konflik menjadi ancaman nyata bagi masyarakat Karimun Jawa hal tersebut tidak terlepas dari komposisi masyarakat yang multikultural yang mana penduduknya berasal dari berbagai daerah bahkan Karimun Jawa dapat disebut sebagai Indonesia mini. Adanyanya masyarakat yang multikultural menyebabkan berbagai konflik yang terjadi di masyarakat diselesaikan berdasarkan metode kesukuannya.

Penelitian kedua dalam konteks konflik nelayan yang disebabkan perebutan sumberdaya alam oleh Kinseng, Rilus. 2007. Konflik-Konflik Sumberdaya Alam di Kalangan Nelayan di Indonesia. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 01(1): 87-104. Pada penelitian

ini konflik terjadi karena laut menjadi kepemilikan bersama antar nelayan untuk kebutuhan perut. Dalam aktivitas penangkapan ikan dengan metode yang berbeda-beda menyebabkan konflik antar nelayan hingga menyebabkan kebrutalan. Hal ini terjadi adanya superioritas dan inferioritas dalam metode pencarian ikan (proses produksi). Meskipun konflik sudah diselesaikan akan tetapi potensi konflik laten masih terjadi. Selain konflik dengan sesama nelayan jurnal tersebut juga menjelaskan konflik kelompok nelayan dengan pihak eksternal yang menyebabkan marginalisasi nelayan atas aktivitas eksternal di tempat pencarian ikan dan berdampak pada penurunan pendapatan nelayan.

Penelitian ketiga konflik pada masyarakat nelayan pantai utara jawa oleh Nulhaqim, Soni, dkk. 2017. Konflik pada Masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi Kasus: di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kedanghaur Kabupaten Indramayu). *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*, 04 (01): 11-28. Pada penelitian ini menjelaskan terjadi konflik pemuda di masyarakat nelayan disebabkan hal pribadi dalam konflik tersebut karena solidaritas antar pemuda kuat menjadikan konflik pribadi menjadi konflik antar kelompok.

Penelitian keempat mengenai konflik kelompok pemuda dilakukan oleh Gaspar, Domigus. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Konflik Pemuda Flores di Desa Olung dan Desa Kayungo Sari Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Sosiantri-Sosiologi*, 6 (1): 31-45. Dalam penelitian konflik di kalangan pemuda disebabkan rasa tidak toleran, kurangnya solidaritas yang menyabakan persaudaraan renggang, dan dominasi untuk

saling menguasai satu sama lain sehingga menimbulkan konflik pemuda yang berkepanjangan.

Peneliti kelima mengenai konflik tambang yang dilakukan oleh Ramadhan, D.T. & dkk. 2014. Resolusi Konflik antara Masyarakat Lokal dengan Perusahaan Pertambangan (Studi Kasus: Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12 (2): 92-104. Dalam penelitian konflik dan resolusi ini memaparkan perebutan kekuasaan untuk mengelola tambang menjadi faktor utama terjadi konflik di masyarakat, pihak tambang, dan pemerintah dadapun resolusi konflik yang ditawarkan berupa mengakomodir semua kepentingan pihak-pihak yang berkonflik.

Penelitian keenam mengenai konflik kelompok di masyarakat yang dilakukan oleh Yaqinah, S.N. 2019. Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram. *Jurnal*. 09 (02): 210-234. Pada penelitian ini kemacetan komunikasi menjadi cikal bakal konflik antar kelompok, disisi lain adanya konflik membuat solidaritas antar kelompok yang berkonflik menjadi kuat sehingga terjadi eskalasi konflik dan menyebabkan bentrokan. Sehingga resolusi yang ditawarkan menggunakan pendekatan komunikasi.

Penelitian ketujuh mengenai konflik kelompok yang dilakukan oleh Irfadat, Taufik & Haeril. 2021. Resolusi Konflik Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*. 3(1): 48-62. Dalam penelitian ini kompleksitas karakteristik

menyebabkan konflik horizontal yang destruktif. Sehingga pemerintah melakukan penekanan terhadap konflik dimasyarakat melalui pemberdayaan-pemberdayaan yang menggunakan alokasi dana desa. Kegiatan pemberdayaan tersebut dinilai efektif untuk menekan konflik antar kelompok.

Penelitian kedelapan mengenai konflik perebutan tapal batas yang dilakukan oleh Yuddin, Razi. Dkk. 2022. Upaya Resolusi Konflik Tapal Batas (Studi Kasus Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 07(03): 1-15. Pada penelitian ini konflik disebabkan perbedaan pemahaman batas *gampong* berupa bangunan gapura oleh TNI dan vas bunga yang dibuat oleh warga untuk mengikuti perlombaan. Perbedaan pemahaman tersebut membuat saling klaim tapal batas hingga menyebabkan konflik yang destruktif disertai bentrokan yang menyebabkan luka fisik pada masyarakat ataupun dari pihak aparat.

Tabel 1.1

Daftar Penelitian Terdahulu dan Relevansi

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Widyawati, Anis. 2015. Akar dalam Konflik Masyarakat Multikultural di Karimunjawa. <i>Jurnal Yustisia</i> , 4 (3): 602-616.	a. Masyarakat Karimun Jawa yang Muktikultural. b. Penyelesain masalah di masyarakat berdasarkan adat masing-masing suku.	1). Persamaan penelitian ini membahas mengenai potensi konflik masyarakat multikultural yang tinggal di pesisir. 2). Perbedaan penelitian ini dilakukan dengan fokus pada salah satu kelompok masyarakat yaitu pemuda nelayan.
2.	Kinseng, Rilus. 2007. Konflik-Konflik Sumberdaya	a. Konflik disebabkan karena pendapatan nelayan menurun.	1). Persamaan fokus penelitian ini membahas superioritas dan inferioritas yang menyebabkan konflik.

	<p>Alam di Kalangan Nelayan di Indonesia. <i>Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia</i>, 01(1): 87-104</p>	<p>b. Konflik sesama kelompok nelayan disebabkan inferioritas dan superioritas dalam metode penangkapan ikan.</p> <p>c. Konflik eksternal disebabkan marginalisasi aktivitas nelayan oleh eksternal.</p>	<p>2). Perbedaan fokus pada marginalisasi pada kelompok pemuda nelayan saat pengambilan keputusan.</p>
3.	<p>Nulhaqim, Soni, dkk. 2017. Konflik pada Masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Barat (Studi Kasus: di Desa Eretan Wetan Kecamatan Kedanghaur Kabupaten Indramayu). <i>Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM</i>, 04 (01): 11-28</p>	<p>a. Konflik pemuda disebabkan hal pribadi.</p> <p>b. Adanya solidaritas yang kuat konflik pada pemuda berawal dari konflik pribadi membesar menjadi konflik kelompok.</p>	<p>1). Persamaan Fokus penelitian ini pada pada masyarakat nelayan yang tinggal di pesisir terkhusus pada pemuda.</p> <p>2). Perbedaan penelitian ini memfokuskan pada solidaritas pemuda yang lemah sehingga ketika ada konflik kelompok pemuda akan membentuk kelompok baru.</p>
4.	<p>Gaspar, Domigus. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Konflik Pemuda Flores di Desa Olung dan Desa Kayungo Sari Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. <i>Jurnal Sosiantri-Sosiologi</i>, 6 (1): 31-45</p>	<p>a. Rasa tidak toleran</p> <p>b. Kurangnya solidaritas yang menyabakan persaudaraan rengganng.</p> <p>c. Dominasi untuk saling menguasai satu sama lain.</p>	<p>1). Persamaan fokus penelitian pada kelompok pemuda yang memiliki rasa solidaritas yang rendah, tidak menghargai pendapat satu sama lain, dan keinginan untuk mendominasi.</p> <p>2). Perbedaan fokus penelitian pada adanya kelompok-kelompok pemuda yang bermunculan digunakan untuk mendapatkan kekuasaan.</p>
5.	<p>Ramadhan, D.T. & dkk. 2014. Resolusi Konflik antara Masyarakat Lokal dengan Perusahaan Pertambangan (Studi Kasus:</p>	<p>a. Konflik terjadi atas dasar motif ekonomi yakni persaingan pengelolaan dan pemanfaatan komoditi emas, struktural, dan aktor konflik yang menyebabkan eskalasi.</p>	<p>1). Persamaan fokus penelitian sumber perebutan kekuasaan yang menyebabkan konflik. Konflik antara kelompok muncul akibat konflik pribadi.</p> <p>2). Perbedaan fokus penelitian pada konflik internal kelompok yang</p>

	Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandaling Ntal, Provinsi Sumatera Utara). <i>Jurnal Ilmu Lingkungan</i> , 12 (2): 92-104.	b. Resolusi yang dirumuskan adalah akomodatif yang mengakomodir kepentingan dan ekspektasi stakeholder.	berdampak pada membuat kelompok baru.
6.	Yaqinah, S.N. 2019. Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram. <i>Jurnal</i> . 09 (02): 210-234.	<p>a. Konflik disebabkan penempatan container sampah yang tidak dikomunikasikan dengan baik dengan warga.</p> <p>b. Solidaritas yang tinggi dalam kelompok pemuda menyebabkan konflik fisik berupa bentrok antar pemuda.</p> <p>c. Adanya pihak ketiga yang memanfaatkan konflik dalam masyarakat untuk peredaran narkoba.</p> <p>d. Resolusi konflik menggunakan pendekatan komunikasi.</p>	<p>1). Persamaan fokus penelitian pada pola komunikasi (kemacetan informasi) yang menyebabkan terjadinya konflik kelompok.</p> <p>2). Perbedaan fokus penelitian pada pengambilan keputusan saat akan pembuatan kelompok baru tidak dikomunikasikan bersama.</p>
7.	Irfadat, Taufik & Haeril. 2021. Resolusi Konflik Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten. <i>Journal of Governance and Local Politics (JGLP)</i> . 3(1): 48-62	<p>a. Karakteristik masyarakat yang beragam menyebabkan konflik destruktif di Desa Rato.</p> <p>b. Resolusi konflik berupa pembuatan kegiatan untuk mengurangi konflik.</p> <p>c. Pemberdayaan masyarakat untuk menekan konflik dinilai efektif.</p>	<p>1). Persamaan penelitian pada masyarakat multikarakter yang menyebabkan konflik adanya kegiatan pemberdayaan untuk menangani permasalahan sosial.</p> <p>2).Perbedaan fokus penelitian adanya kelompok sebagai sarana pemberdayaan menimbulkan konflik dan juga pembentukan kelompok baru.</p>
8.	Yuddin, Razi. Dkk. 2022. Upaya Resolusi Konflik Tapal Batas (Studi Kasus Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan). <i>Jurnal</i>	a) konflik disebabkan perbedaan pemahaman batas <i>gampong</i> yang sehingga menyebabkan konflik destruktif disertai bentrokan yang menyebabkan luka fisik pada masyarakat	<p>1). Persamaan penelitian pada renggangnya hubungan masyarakat akibat konflik.</p> <p>2). Perbedaan fokus penelitian pada konflik dalam kelompok menciptakan kelompok baru.</p>

	<i>Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. 07(03): 1-15</i>	ataupun dari pihak aparat. b) Resolusi konflik yang digunakan adalah arbitrase dan mediasi.	
--	---	--	--

Dari kedelapan penelitian tersebut konflik yang diteliti condong ke ekonomi, masyarakat multicultural, pola komunikasi, kesalahan pemahaman. Dan belum pernah ada penelitian pada konflik kelompok pemuda di masyarakat nelayan yang fokus pada konflik dan dinamika perebutan kekuasaan. Maka penelitian ini akan mengangkat judul “Konflik Perebutan Kekuasaan di Kelompok Pemuda Nelayan Mandiri Tahun 2021 (Studi di Kampung Baru Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang) sebagai tambahan referensi sejenis dan juga analisis dalam proses mengurai salah satu permasalahan sosial di masyarakat Pesisir Sendang Biru.

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Konflik

Bagi Dahrendorf masyarakat memiliki dua wajah, yakni konsensus dan konflik. Konflik didasarkan pada atas kekuasaan dan paksaan, atas dasar dominasi satu golongan tertentu dan penundukan terhadap kelompok lain (Dahrendorf, 1986). Dalam hal ini dapat dipahami konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem (Susan, 2019). Dahrendorf juga mengamini pendapat Karl Marx jika dimanapun terdapat perubahan dan pertentangan, begitu dominasi dan penundukan. Konflik wewenang adalah teori yang dicetuskan Dahrendorf, yang mana konflik tersebut terjadi atas dasar perbedaan wewenang dalam struktur

yang mengakibatkan perubahan sosial. Coser memandang konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif, atau fungsi positif dalam masyarakat.

Sedangkan kelompok sosial dalam struktur sosial manapun dalam masyarakat dunia memberi perubahan terhadap konflik. Hal ini dipengaruhi sifat asal manusia yang sama dengan hewan. Nafsu adalah kekuatan hewani yang mampu mendorong berbagai kepentingan sosial menciptakan berbagai gerakan untuk memenangi (*to win*) dan menguasai (*to rule*) (Khalidun dalam Susan, 2019).

2.2.2. Kekuasaan

Kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan (Craib, 1986), sedangkan Weber mendefinisikan kekuasaan adalah kemungkinan seorang aktor dalam antar hubungan sosial akan berada pada suatu posisi untuk melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun terdapat perlawanan, tanpa menghiraukan landasan tempat meletakkan kemungkinan itu (Dahrendorf dalam Weber, 1986). Kekuasaan juga dapat didefinisikan sebagai kombinasi antara wewenang dengan kekuatan yang dimiliki oleh seorang atau sekelompok pemimpin (Anwar & Adang, 2013). Sedangkan Mosca melihat masyarakat hanya ada 2 kelas yaitu kelas penguasa dan kelas yang dikuasai (Suyanto, 2015). Kekuasaan bersumber dari kedudukan dan kepribadian, sedangkan saluran kekuasaan pada militer, ekonomi, politik, tradisional, dan ideologi (Anwar & Adang, 2013).

Adapun teori penggunaan kekuasaan di masyarakat berbunyi: (1) Setiap masyarakat dalam setiap hal tunduk kepada proses perubahan, perubahan sosial terdapat dimana-mana. (2) Setiap masyarakat dalam setiap hal memperlihatkan pertikaian dan pertentangan, pertentangan sosial terdapat dimana-mana. (3) Setiap unsur dalam masyarakat memberikan kontribusi terhadap perpecahan dan perubahan. (4) Setiap masyarakat didasarkan atas penggunaan kekuasaan oleh sejumlah anggotanya terhadap anggotanya yang lain (Dahrendorf, 1986).

2.2.3. Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang berhungan atau berkomunikasi secara teratur dan mempunyai struktur yang dapat dikenal (Dahrendorf, 1986). Dahrendorf membagi kelompok menjadi 3 yakni kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik. Munculnya kelompok-kelompok tersebut tidak lepas dari pembagian wewenang yang menghasilkan kepentingan semu dan nyata. Kepentingan semu berasal dari kepentingan semu (tidak disadari) yang kemudian jika disadari akan menjadi kepentingan nyata. Kemudian kepentingan nyata inilah yang akan membentuk kelompok semu, yang mana kelompok semu bertugas merekrut anggota, lalu kelompok semu menjadi kelompok kepentingan, dan berubah menjadi kelompok konflik. Tahapan pembentukan kelompok-kelompok inilah yang akan membentuk perubahan dalam masyarakat.

1.8.4 Pemuda Nelayan Mandiri

Pemuda Nelayan Mandiri merupakan kelompok pemuda yang terbentuk pada tanggal 16 Januari 2021 hasil *Focus Group Discussion* (FGD) pemuda Kampung Baru dengan tokoh sesepuh pemuda. Pemuda Nelayan Mandiri merupakan kelompok awal yang dibentuk oleh Sahabat Alam Indonesia (SALAM) di area Sendang Biru dengan menyasar pemuda-pemuda yang mayoritas berprofesi sebagai buruh nelayan di kapal payang untuk menjadi sasaran pemberdayaan.

SALAM menyasar kaum muda untuk menjadi subjek pemberdayaan dikarenakan aktivitas keseharian pemuda menggunakan narkoba, minuman keras, dan judi ingin dialihkan kepada hal yang positif. Sehingga Kelompok Pemuda Nelayan Mandiri menjadi sebuah wadah bagi pemuda untuk mengubah aktifitas yang negatif menjadi aktivitas positif dan berdampak bagi lingkungan khususnya Kampung Baru. Maka dalam Pemuda Nelayan Mandiri tidak dibuat struktur secara formal mengenai ketua, hal ini merupakan salah satu strategi agar kelompok ini tidak hanya dipandang dari ketuanya saja, akan tetapi seluruh anggotanya (egaliter).

Tagline “Pemuda Mandiri” merupakan sebuah gambaran jangka panjang pemberdayaan yang dilakukan oleh SALAM bersama warga untuk mewujudkan masyarakat nelayan terkhusus Kampung Baru untuk menjadi nelayan yang mandiri. Artinya para warga dari semua kalangan memiliki daya/ kemampuan untuk mewujudkan kesejahteraan di Kampung Baru. Saran awal yang menjadi lahan garap adalah peningkatan Sumber Daya

Manusia dengan mensolidkan pemuda yang secara latar belakang multicultural.

2.3. Kerangka Teori

Terjadinya suatu peristiwa dapat dipahami dan dijelaskan dengan melakukan suatu penelitian dan dianalisis menggunakan suatu teori. Penelitian ini mengangkat judul “Konflik Perebutan Kekuasaan di Kelompok Pemuda Nelayan Kampung Baru Tahun 2021 (Studi di Kelompok Pemuda Nelayan Mandiri Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang”. Penelitian ini berfokus pada konflik di dalam kelompok yang memperebutkan kekuasaan dan terjadi dengan pola yang sama selama bertahun-tahun, maka dengan penelitian dapat menghasilkan resolusi konflik yang tepat bagi kelompok pemuda nelayan.

Konflik wewenang merupakan teori yang dicetuskan oleh Ralf Dahrendorf. Dalam teori ini Dahrendorf memahami masyarakat sebagai ikatan dan tata dalam kehidupan masyarakat didasarkan atas kekuasaan dan paksaan, atas dasar dominasi suatu golongan tertentu dan penundukan terhadap golongan yang lain (Dahrendorf, 1986). Sehingga dalam masyarakat kehidupan bermasyarakat kepentingan individu ditundukan/dileburkan bersama kepentingan kelompok untuk mendapatkan kesepakatan (consensus). Sehingga kesadaran subjek tidak ada, yang ada hanyalah penjalanan peran sesuai tugas dan fungsi (wewenang) dalam suatu struktur. Dalam hal ini Dahrendorf menjelaskan konflik berpindah dari struktur peran kepada tingkah laku peran (Craib, 1986).

Teori konflik wewenang memiliki konsep wewenang, kepentingan, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

A. Wewenang

Wewenang erat kaitannya dengan kekuasaan, dalam teori konflik kekuasaan Dahrendorf konflik terjadi karena perbedaan pembagian kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang dilegitimasi/kekuasaan yang telah mendapatkan pengakuan umum (Craib, 1986). Weber membedakan kekuasaan sebagai hubungan faktual yang semata-mata, sedangkan wewenang adalah hubungan dominasi dan penundukan yang syah (Dahrendorf, 1986).

Wewenang yang dilaksanakan akan memunculkan konflik karena (1) Hubungan wewenang adalah selalu berbentuk supra dan subordinasi (hubungan atas bawah). (2) Dimana terdapat hubungan wewenang, di situ superordinat dilakukan dengan perintah dan komando, peringatan dan larangan untuk mendalikan perilaku subordinat. (3) Perkiraan ini secara relative lebih dilekatkan kepada posisi sosial daripada kepribadian individu. (4) Hubungan wewenang meliputi orang-orang yang harus tunduk kepada pengendali dan spesifikasi bidang yang diperbolehkan. (5) Wewenang adalah sebuah hubungan yang sah, tindak tunduk kepada perintah orang yang berwenang dapat dikenai sanksi tertentu (Dahrendorf, 1986).

B. Kepentingan

Wewenang yang berbeda akan menyebabkan pertentangan kepentingan, superordinat dan subordinat menimbulkan kesadaran (subjektif) dan mengarahkan perilaku untuk memiliki kepentingan dalam kelompok. Superordinat mempunyai kepentingan untuk memelihara, mempertahankan, melestarikan kekuasaan (status quo) atau ideologi yang mengesahkan kekuasaan mereka. Sedangkan subordinat memiliki kepentingan untuk mengubah kondisi sosial dan menlenyapkan wewenang yang mereka pegang. Kepentingan dibagi menjadi dua yaitu kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata. Kepentingan tersembunyi adalah arus yang terpendam dari pelakunya yang ditentukan baginya dan dilepaskan dari arah kesadarannya selama memegang sebuah peranan. Sedangkan kepentingan nyata adalah realitas-realitas yang bersifat psikologis atau kepentingan tersembunyi yang telah disadari dan menuntut pengakuan khusus dalam hubungannya dengan struktur wewenang tertentu (Dahrendorf, 1986). Kepentingan nyata akan terwujud jika ada orang yang mengartikulasikan, menyusun, atau membuat ideologi yang mana akan membentuk sistem ide-ide yang tersedia sehingga dapat menyusun program dalam kelompok, adanya politis organisasi, dan adanya komunikasi antar kelompok.

C. Kelompok Semu

Kelompok semua adalah komunitas kepentingan tersembunyi yang mana kelompok ini bertugas merekrut anggota baru bagi kelompok. kelompok semu harus memiliki sebuah inti, personal, norma tertentu, peralatan material, kegiatan tertentu yang teratur, dan sebuah fungsi objektif (Malinowski dalam Dahrendorf, 1986).

D. Kelompok Kepentingan

Kelompok kepentingan adalah kelompok agen sesungguhnya dari pertentangan kelompok yang anggotanya direkrut dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan memiliki struktur, bentuk organisasi, program atau tujuan, dan anggota-anggota. Kelompok kepentingan selalu kelompok sekunder yang anggotanya melalui pemilihan atau penunjukan. Kelompok kepentingan lebih kecil dari kelompok semu. Kelompok kepentingan dapat didefinisikan juga sebagai sub kumpulan dari kumpulan-kumpulan yang termasuk ke dalam kelompok semu dan identitas dari kumpulan dan sub-kumpulan masih merupakan masalah yang belum banyak dipahami. Adapun fungsi kelompok kepentingan adalah sebagai unit-unit kepentingan nyata yang dapat diterangkan dari segi kepentingan tersembunyi dan pengumpulannya dalam kelompok semu (Dahrendorf, 1986).

E. Kelompok Konflik

Kelompok konflik yang terorganisir terbentuk jika penerimaan anggotanya dari kelompok semu menuruti pola struktural yang ada daripada

secara serampangan. Orang-orang yang mencapai posisi ini melalui proses pembagian posisi khusus, secara struktural mewakili lingkungan yang bersifat acak yang pada umumnya tidak cocok dengan organisasi yang bertentangan (Dahrendorf, 1986).

